

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, pendidikan berkualitas menjadi kunci utama untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang belajar dan tumbuh, sehingga ia memiliki kemampuan dan nilai-nilai yang baik untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Menurut Makkawaru (2019), pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun masih belum terlihat bahwa pendidikan di Indonesia meningkat secara signifikan sejalan dengan hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2022 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia mengalami peningkatan 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018. Artinya, jika pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi tertentu, maka pada tahun 2022 posisinya naik 5-6 tingkat lebih baik. Namun perlu diingat bahwa meskipun ada kemajuan, Indonesia masih berada di ke-69 dari 79 negara yang ikut serta dalam posisi survei ini. Artinya, dibandingkan dengan negara-negara lain atau peserta survei, kualitas pendidikan menengah di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Kualitas pendidik, ketersediaan dan infrastruktur, serta akses terhadap informasi teknologi menjadi faktor-faktor krusial yang perlu diperhatikan. Selain itu, masalah rendahnya minat belajar peserta didik dan kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan

yang perlu diatasi. Menurut Kurniawan (Fadil et al., 2023), faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa disebabkan oleh peserta didiknya, peran seorang pendidik, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor lainnya.

Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah minat belajar peserta didik. Minat belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mencari tahu lebih banyak, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang termotivasi, dan kesulitan dalam mencapai potensi akademiknya. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya mengajar pendidik, lingkungan belajar, dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Septiani et al. (2020:65), “minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Ndraha et al. (2022:674), “minat belajar yaitu keinginan yang kuat terhadap pikiran dan perhatiannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat dipahami sebagai dorongan internal yang kuat pada seseorang untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar dan memperoleh pengetahuan baru. Dan dari keduanya sama-sama menekankan pada aspek keinginan dan dorongan dari dalam diri individu untuk belajar. Menurut Heri (2019:64) “minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu minat belajar juga dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah”.

Sayangnya, minat belajar peserta didik saat ini masih tergolong rendah, terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi sebagian besar peserta didik, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar. Kurangnya pemahaman konsep dasar, metode pengajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif untuk membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Firmansyah (2021) berdasarkan hasil data yang diperoleh

dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata minat belajar pada pembelajaran matematika peserta didik sebesar 46,02%, sedangkan sebesar 53,98% belum memiliki minat belajar pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhafifah & Mayasari (2019) diperoleh bahwa peserta didik yang suka terhadap pembelajaran matematika hanya 33% dengan kategori rendah, minat peserta didik dengan persentase terbesar yaitu 87% dengan kategori sangat tinggi, dan persentase yang sama untuk perhatian dan keterlibatan peserta didik yaitu 54% dengan kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang tinggi terhadap matematika, hanya sedikit yang benar-benar menyukainya.

Selain minat belajar, kemampuan pemecahan masalah juga merupakan aspek penting dalam pendidikan matematika. Kemampuan pemecahan masalah bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik akan mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi. Namun sayangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah menengah atas masih tergolong rendah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah et al (Rachmawati & Adirakasiwi, 2021) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 23,7%, peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi masalah dengan baik. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian dan menerapkan solusi. Meskipun demikian, kemampuan verifikasi mereka cukup baik karena pemahaman awal terhadap masalah sudah kuat.

Menurut Soedjadi (Fadillah, 2009) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penguasaan keterampilan ini membantu peserta didik untuk berpikir logis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan, menjadikannya salah satu kemampuan esensial dalam pendidikan dan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran matematika, NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) (2000)

menyebutkan bahwa ada lima kemampuan utama yang harus dimiliki peserta didik, yaitu kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), kemampuan bernalar dan membuktikan (*Reasoning and Proof*), kemampuan berkomunikasi (*Communication*), kemampuan membuat koneksi (*Connections*), dan kemampuan representasi (*Representation*). Menurut Ruseffendi yang dikutip Nurul et al. (Komariah et al., 2023), kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika, tidak hanya bagi mereka yang mendalami matematika, tetapi juga bagi mereka yang akan menerapkannya di bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pemecahan masalah adalah untuk membentuk cara berpikir peserta didik agar mereka dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *time game tournament* menawarkan pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam permainan dan kompetisi, model ini dapat menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap menyenangkan. Selain itu, model ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dari teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Joyce & Weil (Magdalena et al., 2024) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *team game turnamen*. Menurut Komariah et al. (2023) Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung elemen permainan serta penguatan. *Reinforcement* (penguatan) adalah memberikan hadiah atau penghargaan ketika seseorang melakukan perilaku yang diinginkan, sehingga perilaku tersebut cenderung akan terulang kembali di masa depan.

Materi barisan dan deret aritmatika sering dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Hartati (2021) bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menentukan rumus suku ke- n dari suatu permasalahan barisan aritmatika dan geometri, mereka juga kesulitan dalam memahami soal yang diberikan yaitu sulit mengidentifikasi informasi-informasi yang disampaikan melalui soal sehingga mereka kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaiannya, permasalahan lainnya juga adalah peserta didik yang tidak memahami konsep suku pertama dari suatu barisan. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep barisan dan deret aritmatika melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, aplikasi barisan dan deret aritmatika dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dieksplorasi melalui permainan dan simulasi, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Menurut Susanto et al. (2021:37) “Barisan aritmatika adalah suatu barisan dengan beda atau selisih antara dua suku berurutan selalu tetap atau konstan, sedangkan Deret aritmatika adalah suatu deret yang diperoleh dari menjumlahkan suku-suku pada barisan aritmatika”, barisan dan deret aritmatika merupakan pondasi penting dalam pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks seperti barisan dan deret geometri, limit, turunan, serta integral. Meskipun sederhana, konsep ini memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih banyak aspek dari barisan dan deret aritmatika yang belum terjelajahi, sehingga membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan inovasi dan menemukan pendekatan baru dalam pembelajaran maupun penerapannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan minat belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan kedua aspek tersebut pada materi barisan dan deret aritmatika dengan judul penelitian **“Kemampuan Pemecahan Masalah dan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Barisan dan Deret Aritmatika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi barisan dan deret aritmatika memiliki perbedaan dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret aritmatika?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran barisan dan deret aritmatika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk memperjelas apa yang akan diteliti dan mengurangi resiko penyimpangan pada permasalahan yang terlalu luas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus yang akan diteliti adalah :

1. Subjek penelitian yang digunakan yaitu Peserta didik kelas XI MA Pulosari.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Pemecahan Masalah dan Minat Belajar.
4. Penelitian berfokus pada materi Barisan dan Deret Aritmatika.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi barisan dan deret aritmatika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Mengetahui minat belajar peserta didik pada pembelajaran barisan dan deret aritmatika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pendidik

- a. Pendidik dapat memahami bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara efektif, terutama dalam mengajarkan konsep matematika yang relatif sulit seperti barisan dan deret aritmatika.
 - b. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT, pendidik dapat lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan membantu mereka memperbaiki pemahaman konsep, terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
 - c. Pendidik dapat melihat minat dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika melalui permainan edukatif, yang memberikan gambaran lebih jelas tentang perkembangan akademik peserta didik.
2. Manfaat bagi Peserta didik
- a. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau berkelompok, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
 - b. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran berbasis game sehingga dapat membuat materi yang dianggap sulit menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik, dan berpotensi meningkatkan minat mereka dalam mempelajari matematika, khususnya barisan dan deret aritmatika.
 - c. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam tim dan bersaing secara sehat melalui turnamen, yang tidak hanya memperkuat pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka.
 - d. Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis pertandingan, peserta didik merasa pembelajaran lebih menyenangkan.
3. Manfaat bagi Sekolah
- a. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dengan memperkenalkan metode yang lebih interaktif dan berorientasi pada hasil.

- b. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, terutama dalam pengembangan keterampilan kemampuan pemecahan masalah.
Jika diterapkan secara luas, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik dalam matematika, yang pada akhirnya berkontribusi pada reputasi sekolah.
 - c. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang efektif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif, di mana peserta didik lebih terlibat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran
4. Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman dan keilmuannya.
 5. Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan jika mengambil tema yang sama atau mengambil subjek yang berbeda.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Rambe & Afri (2020) Kemampuan Pemecahan masalah merupakan kemampuan kognitif yang tinggi yang melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis masalah yang kompleks, merancang strategi penyelesaian, dan menemukan solusi yang tepat, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah memiliki lima indikator diantaranya: 1) Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah, 2) Membuat model matematik dan suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya, 3) Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematik, 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal serta memeriksa kebenaran hasil jawaban, 5) Menerapkan matematika secara bermakna.

2. Minat Belajar

Menurut Hidayat dan Djamilah (Friantini & Winata, 2019)

“Minat belajar peserta didik dapat diartikan sebagai suatu keadaan peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui

rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran”

Cara mengetahui minat belajar peserta didik pada pembelajaran barisan dan deret aritmatika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui angket yang akan diukur dengan indikator minat belajar sebagai berikut: 1) ketertarikan untuk belajar; Ketertarikan belajar muncul ketika seseorang memiliki minat pada suatu pelajaran, yang mendorongnya untuk rajin belajar, memahami materi, serta mengikuti pelajaran dengan antusias dan tanpa beban, 2) perhatian dalam belajar; Perhatian adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan mengabaikan hal lainnya. Peserta didik akan fokus belajar jika pikiran mereka teringat pada materi yang dipelajari, 3) Motivasi belajar; Motivasi adalah dorongan sadar untuk belajar dan berperilaku terarah demi mencapai tujuan dalam interaksi belajar. 4) Pengetahuan; Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang memiliki minat yang mendalam terhadap suatu pelajaran akan menghasilkan pengetahuan luas yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament*

Menurut Komariah et al. (2023) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta *reinforcement*. Berikut ini merupakan alur kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT: 1) Pendidik mengajar seperti biasa, 2) Peserta didik belajar dalam kelompok yang heterogen, 3) Masing-masing peserta didik menuju kemeja turnamen untuk bertanding, 4) Setelah pertandingan selesai, semua peserta didik kembali ke kelompok masing-masing, 5) Pendidik mengumumkan skor dari tiap kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang menjadi juara.

4. Barisan dan Deret Aritmatika

Menurut Susanto et al. (2021:37)

“Barisan aritmatika adalah suatu barisan dengan beda atau selisih antara dua suku berurutan selalu tetap atau konstan, sedangkan Deret aritmatika adalah suatu deret yang diperoleh dari menjumlahkan suku-suku pada barisan aritmatika”.

Adapun pokok bahasan yang akan dibahas pada materi barisan dan deret aritmetika adalah sebagai berikut : 1) menentukan beda atau selisih dari suatu barisan aritmatika dan deret aritmetika, 2) menentukan suku ke-n dari suatu barisan aritmatika, 3) menentukan jumlah suku ke-n dari suatu deret aritmatika.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar sebuah penelitian dijadikan sebagai acuan untuk menentukan sebuah hipotesis dan dapat juga membantu jalannya penelitian karena penelitian akan lebih terarah dan bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Anggapan dasar dalam penelitian ini berupa:

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat digunakan pada materi barisan dan deret aritmatika.
2. Peneliti dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Peneliti dapat mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran barisan dan deret aritmatika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat melatih peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada saat turnamen berlangsung.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, hipotesis pada penelitian ini adalah “kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi barisan dan deret aritmatika memiliki perbedaan dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret aritmatika ”